



**PERAN ORANGTUA TERHADAP PERKEMBANGAN MORAL ANAK
DALAM KELUARGA**

**MORAL DEVELOPMENT OF CHILDREN THROUGH THE ROLE OF
PARENTS IN A FAMILY**

Counseling and Guidance Education

Ahmad Yanizon¹

Guidance and Counseling Department, Riau Kepulauan University, Batam, Indonesia.

Abstrak

Perkembangan moral pada masa kanak-kanak masih dalam tingkat yang rendah. Hal ini disebabkan karena perkembangan intelektual anak-anak belum mencapai titik di mana ia dapat mempelajari atau menerapkan prinsip-prinsip abstrak tentang benar dan salah. Orang tua merupakan tempat pertama terbentuknya moral anak. Kasih sayang yang diberikan orang tua terhadap anak, membangun sistem interaksi yang bermoral antara anak dengan orang lain. Hubungan dengan orang tua yang hangat, ramah, gembira dan menunjukkan sikap kasih sayang merupakan pupuk bagi perkembangan moral anak. Dengan demikian, maka penting sekali peranan orang tua di keluarga dalam perkembangan moral anak, karena orang tua merupakan pendidik pertama yang diterima anak ketika mereka terlahir ke dunia. Adapun peran orang tua dalam pembentukan moral anak dilihat dari pengembangan pandangan moral, perasaan moral dan tingkah laku moral. Ketiga unsur tersebut terbentuk dari interaksi orang tua anak dalam keluarga yang berlangsung dari anak-anak hingga dewasa. Oleh karena itu, sudah seharusnya orang tua berperan sebagai teladan yang baik di keluarga untuk menjadi contoh bagi anak-anaknya.

Kata Kunci: *Moral, Peran Orang Tua*

Abstract

Moral development in childhood is still in a low level. It is because of the children's intellectual development has not already reached the level where he is able to learn or apply the abstract principles about right and wrong things. Parental is the first point of children's moral formation. Parents' Affection toward children, build their moral interaction systems. A warm, friendly, happy relationship and affection between parents and children are children's moral development fertilizer. Thus, parents' roles toward children's moral development are very essential, because parents are the first educators for children when they got born into the world. Parents' roles toward children's moral formation are viewed from children's developing moral vision, a sense of morality and moral behavior. These three elements were formed from parents and children's interaction in a family since childhood to adulthood. Therefore, it is a must for parents to figure well in the family to be as a good example for their children.

Keywords: *Moral, Parents' Role*

Pendahuluan

Keluarga merupakan bentuk masyarakat kecil yang terjadi karena ikatan perkawinan yang anggotanya mengabdikan diri kepada kepentingan dan tujuan keluarga, saling rasa cinta dan kasih sayang. Dan sebagai bentuk masyarakat kecil, keluarga terdiri atas segala sesuatu yang berinteraksi dengan anggota keluarga baik langsung maupun

¹ Ahmad Yanizon, M. Pd., Kons
Email: Konselor.nizon@gmail.com

tidak langsung terhadap pertumbuhan dan perkembangan anggota keluarganya. Abu Ahmadi (2000) mengemukakan keluarga merupakan kelompok primer yang paling penting di dalam masyarakat. Keluarga merupakan sebuah group yang terbentuk dari perhubungan laki-laki dan wanita. Perhubungan mana sedikit banyak berlangsung lama untuk menciptakan dan membesarkan anak-anaknya. Jadi, keluarga dalam bentuk yang murni merupakan satu kesatuan sosial yang terdiri dari suami, istri dan anak-anak yang belum dewasa.

Keluarga merupakan pendidikan yang pertama dan utama bagi anak. Pertama, maksudnya kehadiran anak di dunia ini disebabkan dengan adanya hubungan antara sepasang suami istri. Dengan kata lain, bahwa orang tua bertanggung jawab terhadap pendidikan anak. Hal ini memberikan pengertian bahwa seorang anak yang dilahirkan selalu dalam keadaan tidak berdaya, penuh ketergantungan kepada orang lain, tidak mampu berbuat apa-apa bahkan tidak dapat menolong dirinya sendiri. Anak pada hakekatnya memiliki banyak sekali kemungkinan untuk berkembang baik jasmani maupun rohani. Ia memiliki jasmani yang belum mempunyai taraf kematangan, baik bentuk ukuran maupun pertumbuhan bagian-bagian lainnya sedangkan pada aspek rohaniah anak mempunyai bakat-bakat yang masih perlu dikembangkan, mempunyai perasaan dan pikiran yang belum matang. Zakiah Derajat (1999) mengatakan bahwa orang tua adalah pembina pribadi yang pertama dalam hidup anak. Kepribadian orang tua, sikap dan cara hidup mereka, merupakan unsur-unsur pendidikan yang tidak langsung, yang dengan sendirinya akan masuk ke dalam pribadi anak yang sedang berkembang pada saat itu.

Dalam perspektif agama, Islam memandang keluarga sebagai lingkungan pertama individu di mana ia berinteraksi. Dari interaksi dengan lingkungan keluarga itu individu memperoleh unsur-unsur dan ciri-ciri dasar dari kepribadiannya. Islam juga memandang keduanya adalah penanggung jawab terpeliharanya fitrah seorang anak. Demikian juga penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan oleh anak lebih disebabkan oleh ketidak waspadaan orang tua terhadap perkembangan anaknya. Secara umum perkembangan manusia normal berlangsung secara stabil dan normal. Setiap anak akan melewati fase-fase pertumbuhan sesuai dengan tahapan usianya. Syamsu Yusuf (2001) membagi masa perkembangan anak sebagai berikut:

1. Masa anak merupakan periode perkembangan yang cepat terjadinya perubahan dalam banyak aspek perkembangan.
2. Pengalaman masa kecil mempunyai pengaruh yang kuat terhadap perkembangan berikutnya.
3. Pengetahuan tentang perkembangan anak dapat membantu mereka mengembangkan diri dan memecahkan masalah yang dihadapinya.
4. Melalui pemahaman tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan anak dapat diantisipasi tentang berbagai upaya untuk memfasilitasi perkembangan tersebut, baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Di samping itu dapat diantisipasi juga tentang upaya untuk mencegah berbagai kendala atau faktor-faktor yang mungkin akan mengkontaminasi (meracuni) perkembangan anak

Pada kenyataan di lapangan, masih terdapat orang tua yang kurang mengetahui kewajiban mereka pada setiap periode perkembangan anak. Akhirnya, kebutuhan anak dalam setiap perkembangan tidak mampu diakomodir dan tidak tersalurkan dengan baik sehingga perkembangannya mengalami hambatan dan lambat dari biasanya. Seperti contoh perkembangan moral pada anak usia Sekolah Dasar. Pertama sekali anak belajar mengikuti aturan-aturan yang ada tanpa tahu alasan mengapa harus mengikuti aturan-aturan tersebut. Dalam mempelajari moral, ada 4 elemen penting, yaitu peran hukum, tata krama dan aturan; peran kata hati; peran rasa bersalah dan malu; serta peran interaksi sosial. Perkembangan moral tidak bisa dilepaskan dari lingkungan. Ketika kecil lingkungan keluargalah yang berperan, namun begitu memasuki usia sekolah konsep moral mulai berkembang, anak mengikuti aturan-aturan yang ada disertai adanya alasan-alasan tertentu. Misalnya, agar disenangi teman sebaya atau orang disekelilingnya anak mengikuti aturan-aturan yang diharapkan lingkungannya.

Selanjutnya, dalam perkembangan moral, disiplin juga mempunyai peran penting. Melalui disiplin anak belajar berperilaku sesuai dengan kelompok sosialnya. Anak pun

belajar perilaku yang dapat diterima dan tidak diterima dalam masyarakat. Dalam menanamkan disiplin, hukuman dan penghargaan mempunyai andil. Hukuman akan diberikan jika terjadi pelanggaran disiplin, anak pun belajar memahami mengapa perilakunya salah dan anak tidak akan mengulangi perilaku tersebut. Demikian pula dengan penghargaan. Adanya penghargaan, anak akan belajar mengulangi perilaku yang diterima di lingkungannya. Pemberian hukuman dan penghargaan, atau penanaman disiplin haruslah secara konsisten.

Peranan orang tua dalam keluarga yang harmonis dapat membentuk pandangan, perasaan dan tingkah laku moral anak. Karena moral menyangkut kegiatan-kegiatan manusia yang dipandang sebagai baik atau buruk, benar atau salah, tepat atau tidak tepat, atau menyangkut cara seseorang bertingkah laku dalam hubungan dengan orang lain.

Keluarga Pengertian Keluarga

Keluarga merupakan satu kelompok individu yang terkait oleh ikatan perkawinan atau darah yang secara khusus mencakup seorang ayah, ibu dan anak. Keluarga juga diartikan sebagai satu kelompok pribadi yang hidup bersama-sama dalam satu rumah tangga. Keluarga terdiri dari suami dan istri yang dipersatukan oleh pernikahan. (Chaplin:2004). Menurut Abdul Hakam Ash-Sha'idi (2003), pengertian keluarga adalah suatu sistem yang satu-satunya dapat menjamin keberlangsungan manusia, keberadaannya menjaga dari guncangan sosial yang keras, dapat memberikan manfaat pada pembentukan kepribadian, memperkuat ikatan, menjaga dari volusi masyarakat dan menjaga keturunan. Sedangkan Ash-Syaikh Fuhaim Mustofa (2004) menjelaskan bahwa keluarga adalah kelompok manusia pertama yang menjalankan hubungan kemanusiaan secara langsung terhadap anak. Dengan demikian, sebuah keluarga memiliki tanggung jawab yang sangat besar terhadap anak dalam mengenalkan berbagai bentuk perilaku sosial. Dan ini dibatasi dalam fungsi keluarga seperti pengalaman-pengalaman pertama bagi anak, sebab dari pengalaman tersebut akan menjadi sumber kepribadian anak di masa yang akan ia hadapi. Oleh sebab itu, melalui lingkungan keluarga inilah telah terbentuknya kerangka kepribadian dan karakteristiknya secara mendasar bagi anak.

Fungsi Keluarga

Keluarga memiliki beberapa fungsi, menurut Ulfatmi (dalam Yarmis, 2016) bahwa fungsi keluarga mencakup fungsi agama, fungsi pendidikan, fungsi cinta kasih, fungsi perlindungan, fungsi reproduksi, fungsi budaya, fungsi ekonomi, fungsi pembinaan dan pengembangan lingkungan. Menurut Quraish Shihab (2007), fungsifungsi keluarga, antara lain :

1. Fungsi Keagamaan (Religius) Allah SWT mensyari'atkan perkawinan, bahkan memerintahkan kepada orang yang mampu secara material untuk membantu pemuda-pemudi, janda dan duda, yang telah siap dan mampu memikul tanggung jawab keluarga. Sebagaimana Sabda Nabi Muhammad, SAW : *Aku shalat, aku juga tidur, aku juga puasa dan aku juga berbuka dan aku juga menikahi perempuan, siapa yang tidak senang dengan sunnahku, maka ia tidak termasuk ke dalam golonganku.* Melalui keluarga, nilai-nilai agama sangat besar pengaruhnya dalam pendidikan anak, ini sesuai dengan hadits Nabi Saw : *Semua anak terlahirkan membawa (Potensi) fitrah keagamaan yang benar. Kedua orang tuanya yang menjadikan ia menganut agama yahudi, nasrani atau majusi*".
2. Fungsi Sosial Budaya
Fungsi ini diharapkan dapat mengantarkan seluruh keluarga untuk memelihara budaya bangsa dan memperkayanya, Islam secara tegas mendukung setiap hal yang dinilai oleh masyarakat sebagai suatu yang baik dan sejalan dengan nilai-nilai agama. Dalam hal ini, dapat diwujudkan dengan upaya anggotanya untuk menegakkan ma'ruf, mempertahankan nilai-nilai luhur masyarakat serta kemampuan untuk menyeleksi yang terbaik dari apa yang datang dari masyarakat lain.
3. Fungsi Cinta Kasih
Dalam hal ini cinta kasih yang terjadi dalam keluarga sangat mempengaruhi perkembangan jiwa pada anak. Oleh karena itu, hubungan anak dengan orang tua harus didasari oleh cinta kasih.
4. Fungsi Melindungi

Fungsi ini tersirat dalam Surat Al-Baqarah:187 yang menyatakan bahwa hendaknya berupaya dan bermohon perlindungan dari ancaman bencana duniawi juga perlindungan ukhrawi melalui upaya membimbing keluarga, sehingga memiliki ketahanan mental serta sifat-sifat terpuji agar terhindar dari aneka ancaman itu.

5. Fungsi Reproduksi

Bahwa fungsi reproduksi ini merupakan suatu upaya untuk menghasilkan anggota baru sebagai penerus bagi kehidupan manusia. Dalam hal ini diharapkan sebagai penerus adalah manusia yang beriman dan bertaqwa serta dapat menghadapi segala macam tantangan hidup.

6. Fungsi Sosialisasi dan Pendidikan (Edukatif)

Dalam hal ini ayah dan ibu memiliki tanggung jawab untuk membesarkan anak serta mengembangkan potensi positif yang dimilikinya, dimana pendidikan dan pengajaran tidak hanya terbatas dalam pengembangan potensi akal dan jiwa melainkan juga potensi fisiknya. Sedangkan sosialisasi yang dilakukan adalah dengan kebiasaan, dalam artian kebiasaan yang diberikan kepada anak adalah salah satunya melalui keteladanan. Dengan keteladanan yang ada maka akan sangat menentukan kadar keberhasilan pada diri anak.

7. Fungsi Ekonomi

Bahwa suami mempunyai kewajiban dalam memenuhi kebutuhan hidupnya serta istri dan anak-anaknya. Kecendrungan akan kebutuhan secara materialisme meningkat dan melahirkan pola kebutuhan akan keinginan-keinginan baru yang mendesak keluarga. Oleh karena itu, kondisi tersebut sangat diperlukan kerja sama antara suami dan istri guna memenuhi kebutuhan tersebut.

8. Fungsi Pembinaan Lingkungan

Keluarga merupakan bagian dari lingkungan, dalam hal ini keluarga diharapkan memiliki kemampuan menempatkan diri secara baik sesuai dengan kondisi sosial budaya masyarakat. Dan juga diharapkan dapat berpartisipasi dalam pembinaan lingkungan yang positif, sehingga lahir nilai-nilai dan norma-norma luhur yang sesuai dengan nilai ajaran agama dan budaya masyarakat.

Perkembangan Moral Anak Pengertian Moral

Perkataan moral berasal dari bahasa Latin “*mores*”. *Mores* berasal dari kata “*mos*” yang berarti kesusilaan, tabiat atau kelakuan. Dan “*mos*” juga berarti kebiasaan (Burhanuddin, 2000). Menurut Rollo May (2003) moralitas berarti ekspresi diri dalam konteks struktur, yakni kehidupan moral dengan mengekspresikan diri seseorang seperti ekspresi hasrat, dorongan instingtif, keinginan dan bentuk-bentuk dorongan internal lainnya. Kohlberg dan Piaget (dalam Elida, 2002), mengemukakan bahwa moral itu meliputi tiga pengertian yang berbeda satu sama lain yaitu pandangan moral, perasaan moral dan tingkah laku moral. Pandangan moral adalah pendapat atau pertimbangan seseorang tentang persoalan moral. Perasaan moral adalah perasaan yang terjadi dalam diri seseorang setelah ia mengambil keputusan untuk bertingkah laku bermoral atau tidak. Sedangkan tingkah laku moral adalah tindakan yang sesuai dengan aturan-aturan etika moral.

Selanjutnya, dalam pandangan Juhaya (2003) moral yaitu membahas ilmu yang mempersoalkan tentang perbuatan-perbuatan manusia mulai dari yang baik sampai yang terburuk dan pelanggaran-pelanggaran hak dan kewajiban. Sedangkan Zahrudin (2003) mengemukakan bahwa moral juga membahas masalah-masalah nilai tingkah laku manusia mulai dari tidur, kegiatan siang hari, istirahat, sampai tidur kembali, dimulai dari bayi hingga dewasa, tua renta dan sampai wafat.

Tahapan Perkembangan Moral

Perkembangan moral anak dapat dilihat dari perkembangan pandangan moral, perasaan moral dan tingkah laku moralnya. Dalam bukunya *The moral judgment of the child* (1923), Piaget (dalam Burhanudin, 2000) menyatakan bahwa kesadaran moral anak mengalami perkembangan dari satu tahap ke tahap yang lebih tinggi. Pernyataan Piaget ini dilatarbelakangi oleh pernyataan bagaimana pikiran manusia menjadi semakin hormat pada peraturan. Piaget mendekati pernyataan itu dari sudut : Pertama, *kesadaran* akan peraturan (sejauh mana peraturan dianggap sebagai pembatasan) dan Kedua, *pelaksanaan* dari peraturan itu. Piaget mengamati anak-anak bermain kelereng, suatu permainan yang

lazim dilakukan oleh anak-anak diseluruh dunia, dan permainan itu jarang diajarkan secara “formal” oleh orang dewasa, dengan demikian permainan itu mempunyai peraturan yang jarang di campur tangani oleh orang dewasa.

Sesuai dengan perkembangan umur, orientasi terhadap peraturan itu berkembang dari sikap *Heterom* (bahwa peraturan itu berasal dari luar diri seseorang) ke sikap yang semakin *Otonom* (bahwa peraturan ditentukan juga oleh subjek yang bersangkutan). Pada tahap *Heterom* anak-anak beranggapan bahwa peraturan berasal dari luar diri mereka, bersifat suci, harus dihormati dan tidak boleh diubah oleh para pemain. Pada tahap *Otonom* anak-anak beranggapan bahwa peraturan-peraturan merupakan hasil kesepakatan bersama antara para pemain. Teori Piaget (dalam Elida, 2002) kemudian menjadi inspirasi bagi Kohlberg. Hal yang menjadi kajian Kohlberg adalah tertumpu pada argumentasi anak dan perkembangan argumentasi itu sendiri. Melalui penelitian yang dilakukannya selama 14 tahun, Kohlberg kemudian mampu mengidentifikasi 6 (enam) tahap dalam *moral reasoning* yang kemudian dibagi dalam tiga taraf yakni:

1. **Taraf Pra-Konvensional**

Pada taraf ini anak telah memiliki sifat *responsif* terhadap peraturan dan cap baik dan buruk, hanya cap tersebut ditafsirkan secara *fisis* dan *hedonistis* (berdasarkan dengan enak dan tidak enak, suka dan tidak suka), jika jahat dihukum jika baik diberi hadiah. Anak pada usia ini juga menafsirkan baik buruk dari segi kekuasaan, dari asal peraturan itu diberi, orang tua, guru dan orang dewasa lainnya. Taraf ini terdiri dari dua tahapan yaitu :

1) Tahap *Punishment and obedience orientation*.

Akibat-akibat fisik dari tindakan menentukan baik buruknya tindakan tersebut menghindari hukuman dan taat secara buta pada yang berkuasa dianggap bernilai pada dirinya sendiri.

2) Tahap *Instrument-relativist orientation*.

Akibat dalam tahap ini beranggapan bahwa tindakan yang benar adalah tindakan yang dapat menjadi alat untuk memuaskan kebutuhannya sendiri dan kadang-kadang juga kebutuhan orang lain. Hubungan antar manusia dianggap sebagai hubungan jual beli di pasar.

2. **Conventional Level (Taraf Konvensional)**

Pada taraf ini mengusahakan terwujudnya harapan-harapan keluarga atau bangsa bernilai pada dirinya sendiri. Anak tidak hanya mau berkompromi, tapi setia kepadanya, berusaha mewujudkan secara aktif, menunjukkan ketertiban dan berusaha mewujudkan secara aktif, menunjang ketertiban dan berusaha mengidentifikasi diri mereka yang mengusahakan ketertiban sosial. Dua tahap dalam taraf ini adalah:

1) Tahap *Interpersonal concordance* atau “*good boy-nice girl*” *orientation*.

Tingkah laku yang lebih baik adalah tingkah laku yang membuat senang orang lain atau yang menolong orang lain dan yang mendapat persetujuan mereka. Supaya diterima dan disetujui orang lain seseorang harus berlaku “manis”. Orang berusaha membuat dirinya wajar seperti pada umumnya orang lain bertingkah laku. Intensi tingkah laku walaupun kadang-kadang berbeda dari pelaksanaannya sudah diperhitungkan, misalnya orang-orang yang mencuri buat anaknya yang hampir mati dianggap berintensi baik.

2) Tahap *law and order, orientation*.

Otoritas peraturan-peraturan yang sudah ditetapkan dan pemeliharaan ketertiban sosial dijunjung tinggi dalam tahap ini. Tingkah laku disebut benar, bila orang melakukan kewajibannya, menghormati otoritas dan memelihara ketertiban sosial.

3. **Pos konvensional Level (Taraf Sesudah Konvensional)**

Pada taraf ini seorang individu berusaha mendapatkan perumusan nilai-nilai moral dan berusaha merumuskan prinsip-prinsip yang sah (*valid*) dan yang dapat diterapkan. Tahapannya adalah :

1) Tahap *Social contract orientation*.

Dalam tahap ini orang mengartikan benar-salahnya suatu tindakan atas hak-hak individu dan norma-norma yang sudah teruji di masyarakat. Disadari bahwa

nilai-nilai yang bersifat *relative*, maka perlu ada usaha untuk mencapai suatu konsensus bersama.

2) Tahap *The universal ethical principle orientation*.

Benar salahnya tindakan ditentukan oleh keputusan suara nurani hati. Sesuai dengan prinsip-prinsip etis yang dianut oleh orang yang bersangkutan, prinsip-prinsip etis itu bersifat abstrak. Pada intinya prinsip etis itu adalah prinsip keadilan, kesamaan hak, hak asasi, hormat pada harkat (nilai) manusia sebagai pribadi

Bandura dan Gewirtz (dalam Elida, 2002) menyatakan bahwa perkembangan moral berlangsung melalui proses latihan dan peniruan. Seorang anak mengembangkan moral mereka melalui latihan dan peniruan, dapat dicontohkan apabila orang tua mereka melakukan hal yang tidak sewajarnya dan dapat dilihat oleh anaknya seperti perkelahiran antara ibu dan bapaknya, maka hal tersebut dapat dicontoh oleh anak-anak mereka. Baik Piaget maupun Kohlberg sepakat bahwa terdapat kesejajaran perkembangan moral dengan perkembangan kognitif.

Sedangkan Piaget (dalam Jhon, W Santrock, 2002) menyimpulkan bahwa anak-anak berpikir dengan dua cara, dan bergantung pada kedewasaan mereka. *Heteronomous morality dan Autonomous Morality*. Yang dimaksud dengan *Heteronomous* adalah tahap pertama perkembangan moral menurut teori Piaget, yang terjadi pada usia 4 sampai 7 tahun. Keadilan dan aturan-aturan dibayangkan sebagai sifat-sifat dunia yang tidak boleh berubah, yang lepas dari kendali manusia. Yang merupakan pikiran yang yakin akan keadilan immanen (*immanent justice*), yakni konsep bila suatu aturan dilanggar, hukuman akan dikenakan segera. Sedangkan pengertian dari *Autonomous Morality* ialah tahap kedua perkembangan menurut teori Piaget, yang diperlihatkan oleh anak-anak yang lebih tua (kira-kira usia 10 tahun dan lebih). Anak menjadi sadar bahwa aturan-aturan dan hukuman diciptakan oleh manusia dan dalam menilai suatu tindakan, seorang harus mempertimbangkan maksud-maksud pelaku dan juga akibat-akibatnya. Bahwasanya anak-anak sudah dapat menilai baik dan buruk dari tindakan yang mereka amati dan yang akan mereka lakukan.

Permasalahan-permasalahan Anak dalam Perkembangan Moral.

Perkembangan moral pada masa kanak-kanak masih dalam tingkat yang rendah. Hal ini disebabkan karena perkembangan intelektual anak-anak belum mencapai titik di mana ia dapat mempelajari atau menerapkan prinsip-prinsip abstrak tentang benar dan salah. Hurlock (1998) menjelaskan sejak masa awal kanak-kanak secara umum ada empat permasalahan dalam perkembangan moral yaitu sebagai berikut :

1. Disiplin yang tidak konsisten memperlambat proses untuk belajar menyesuaikan diri dengan harapan sosial.
2. Jika anak tidak ditegur atas perbuatan-perbuatan yang melanggar dan jika anak dibiarkan memperoleh kepuasan sementara dari kekaguman dan iri hati temanteman terhadap prilakunya yang salah, maka hal ini mendorong anak untuk mempertahankan perilaku yang salah.
3. Terlampau banyak penekanan pada hukuman terhadap perilaku salah dan terlampau sedikit penekanan terhadap sikap yang kurang baik terhadap orang yang berkuasa.
4. Anak yang terkena disiplin otoriter yang pokok penekanannya pada pengendalian eksternal tidak didorong untuk mengembangkan pengendalian internal terhadap perilaku yang membentuk dasar bagi perkembangan lebih lanjut hati nurani

Selanjutnya Hurlock juga mengemukakan bahaya moral yang dikaitkan dengan sikap moral dan perilaku moral anak-anak sebagai berikut :

1. Perkembangan kode moral berdasarkan konsep teman-teman atau berdasarkan konsep-konsep media masa tentang benar dan salah yang tidak serupa dengan kode orang dewasa.
2. Tidak berhasil mengembangkan suara hati sebagai pengawas dalam terhadap perilaku.
3. Disiplin yang tidak konsisten membuat anak tidak yakin akan apa yang seharusnya dilakukan.
4. Hukuman fisik merupakan contoh agresivitas anak.

5. menganggap dukungan teman-teman terhadap perilaku yang salah begitu memuaskan sehingga perilaku itu menjadi kebiasaan.
6. Tidak sadar terhadap perbuatan orang lain yang salah.

Pembentukan Moral Anak melalui Peran Orang Tua

Orang tua merupakan tempat pertama terbentuknya moral anak. Kasih sayang yang diberikan orang tua terhadap anak, membangun sistem interaksi yang bermoral antara anak dengan orang lain. Hubungan dengan orang tua yang hangat, ramah, gembira dan menunjukkan sikap kasih sayang merupakan pupuk bagi perkembangan moral anak. Dalam penelitian ini, peranan yang dimaksud adalah peran orang tua dalam pembentukan pandangan moral, perasaan moral dan tingkah laku moral anak.

Peran Orang Tua dalam Pembentukan Pandangan Moral Anak

Pandangan moral seorang anak dapat dikatakan tinggi jika pertimbangannya dalam menelaah persoalan moral sangat sesuai dengan aturan-aturan dan etika moral yang berlaku. Seorang anak tidak akan dapat percaya pada nilai dan tidak akan mau mencoba melaksanakan nilai-nilai, jika orang tua sendiri tidak melaksanakannya. Kohlberg (dalam Burhanuddin, 2000) menyebutkan contoh teladan itu sebagai kurikulum yang tersembunyi (*the hidden curriculum*). Kohlberg juga memperingatkan bahwa dalam menciptakan lingkungan pendidikan moral, guru atau orang tua tidak menanggalkan otoritasnya, tetapi hendaknya otoritas itu harus disumberkan dari perannya sebagai penengah dalam konflik-konflik yang terjadi.

Meningkatkan pandangan moral seorang anak merupakan suatu cara yang sangat penting dalam mengembangkan tingkah laku bermoral anak. Oleh karena itu orang tua perlu melakukan usaha untuk meningkatkan pandangan moral kepada anak dengan cara:

1. Memperkenalkan nilai moral yang berlaku di masyarakat.
Anak harus diperkenalkan dengan pedoman dalam bertingkah laku yakni agama, Pancasila dan adat istiadat. Maka anak akan mengikuti kebiasaan yang berlaku di masyarakat. Dalam bertingkah laku mereka mempunyai kesadaran untuk berpegang teguh pada prinsip moral, tetapi cenderung mengikuti kebiasaan-kebiasaan di masyarakat. Adapun peranan orang tua dalam memperkenalkan nilai moral yang berlaku di masyarakat adalah sebagai berikut:
 - a. Mengajarkan anak pendidikan tentang agama yang berkaitan dengan bagaimana bergaul dengan sesama manusia.
 - b. Mengarahkan dan memotivasi anak dalam hal mengikuti tata aturan atau kebiasaan yang berlaku di masyarakat dengan perilaku-perilaku terpuji seperti sikap hormat kepada orang yang lebih tua, mengucapkan salam jika bertemu, membantu sesama, saling tolong-menolong dan sebagainya.
 - c. Memberikan contoh yang baik atau teladan kepada anak-anaknya terutama dalam hal moral.
2. Melibatkan anak dalam suatu pembahasan tentang dilema moral.
Dilema moral adalah suatu situasi yang diatur sedemikian rupa yang menuntut anak untuk mempertimbangkan atau memperhatikan nilai benar dan salah. Dilema moral dapat menyangkut kejujuran, kesetiaan, kepatuhan, kebersihan dan berbagai aturan-aturan moral lainnya. Dilema moral disusun dalam bentuk cerita yang menggambarkan situasi yang menuntut anak untuk menganalisa cerita tersebut atas pertimbangan moral. Maksudnya orang tua memberikan *story telling* (dongeng) dan kisah-kisah yang berunsur pendidikan seperti kisah Nabi dan Rasul, di mana dalam kisah tersebut menceritakan kebaikan seseorang akan dibalas dengan kebaikan pula, dengan hal tersebut dapat memberikan stimulasi kepada anak sehingga anak dapat membedakan yang benar dan yang salah dalam mengambil kesimpulan.

Peran Orang Tua dalam Pembentukan Perasaan Moral Anak

Perasaan moral adalah perasaan yang terjadi di dalam diri anak setelah ia mengambil keputusan untuk melakukan tingkah laku bermoral atau tidak. Apakah anak merasa senang dan puas melakukan suatu tindakan moral dan merasa bersalah setelah melakukan pelanggaran moral. Islam menganjurkan orang tua untuk memberikan pendidikan kepada anaknya, baik itu pendidikan agama, umum, budi pekerti, moral dan ketentuan-ketentuan lainnya, agar anak dapat hidup di tengah-tengah masyarakat dengan bekal yang cukup. Adapun peranan orang tua dalam meningkatkan perasaan moral anak yakni :

1. Menanamkan sikap yang penuh kasih
Jika orang tua memelihara anaknya dengan penuh kasih sayang, toleransi, dan kelembutan, maka anaknya cenderung memiliki sifat-sifat seperti di atas. Dalam berhubungan dengan orang lain, sifat-sifat itu selalu mewarnai tingkah laku anak tersebut. Sehingga mereka mudah merasakan penderitaan orang lain. Maka anak cenderung bertingkah laku sesuai kata hatinya.
2. Membangkitkan perasaan bersalah
Perasaan bersalah menurut para ahli Psikoanalisa menyebabkan anak merasa bertanggung jawab dalam mengekang dorongan yang tidak baik. Anak-anak yang mudah mengalami perasaan bersalah menjadi takut sekali melakukan pelanggaran moral, sebaliknya anak-anak yang memiliki sedikit perasaan bersalah, sedikit pula kemauannya untuk melawan godaan. Anak yang dapat menunda kegembiraan dan kepuasan diri sendiri mempunyai kontrol diri yang tinggi dalam bertingkah laku. Untuk meningkatkan perasaan bersalah dalam melakukan tingkah laku yang melanggar moral, guru atau orang tua perlu memahami teori perkembangan perasaan bersalah dalam diri anak seperti berikut:
 - 1) Perasaan bersalah mulai dapat dialami anak pada umur dua tahun namun belum sempurna. Baru pada umur enam tahun anak memiliki perasaan bersalah yang sempurna.
 - 2) Disiplin yang meningkatkan pembinaan kesadaran anak tentang pengaruh tingkah lakunya terhadap orang lain dapat mengembangkan perasaan bersalah.
 - 3) Membangkitkan penderitaan empatik.
 - 4) Timbulnya perasaan bersalah dalam diri anak, dapat memperbaiki tingkah laku anak terhadap korban kejahatannya atau kepada orang lain yang bukan menjadi korban.
 - 5) Perasaan bersalah kadang-kadang menimbulkan tingkah laku meninjau dan menilai diri sendiri sehingga dalam bertindak tidak dikuasai oleh diri sendiri.
 - 6) Perasaan bersalah juga dapat diberikan melalui pemberian contoh.
 - 7) Perasaan bersalah juga dapat dilakukan dengan disiplin penarikan cinta. Misalnya, orang tua yang menunjukkan kasih sayangnya terhadap anak, orang tua tidak mau menemani anaknya bermain karena anak mengambil permainan anaknya
3. Menerapkan pola asuh yang disiplin
Disiplin dapat memberi anak rasa aman dengan memberi tahu apa yang boleh dan apa yang tidak boleh, dengan hal tersebut membantu anak menghindari perasaan bersalah dan rasa malu akibat perilaku yang salah. Perasaan yang pasti mengakibatkan rasa tidak bahagia dan penyesuaian yang buruk, disiplin memungkinkan anak hidup menurut standar yang disetujui kelompok sosial dan dengan demikian memperoleh persetujuan sosial, dengan disiplin anak belajar bersikap menurut cara yang akan mendatangkan pujian yang akan ditafsirkan anak sebagai tanda kasih sayang dan penerimaan.
Disiplin yang sesuai dengan perkembangan berfungsi sebagai motivasi pendorong ego yang mendorong anak mencapai apa yang diharapkan darinya, disiplin juga membantu anak mengembangkan kata hati nurani (suara dari dalam) pembimbing dalam mengambil keputusan dan pengendalian perilaku moral. Orang tua berperan besar dalam membentuk tingkah laku *altruistik*, *role-talking*, dan perasaan bersalah pada anak.
4. Memperkuat kata hati
Kata hati adalah seperangkat nilai moral yang telah menjadi milik anak, yang dijadikan anak untuk memahami baik dan buruk, pantas dan tidak pantas saja, tetapi juga menimbulkan perasaan bertanggung jawab atau kewajiban untuk bertingkah laku. Anak yang memiliki kata hati yang kuat dalam bertingkah laku selalu dikontrol oleh moral yang tinggi, sedangkan anak yang memiliki kata hati yang lemah sering mengalami perang dengan kata hatinya atau kata hatinya tunduk dengan egonya dan nafsunya.

Peran Orang Tua dalam Pembentukan Tingkah Laku Moral Anak

Tingkah laku moral adalah tingkah laku yang sesuai dengan moral. Pandangan moral anak yang benar diharapkan akan menjadikan anak bertingkah laku yang bermoral. Namun dapat terjadi seorang yang memiliki pandangan moral yang tinggi, bertingkah laku yang melanggar moral. Oleh karena itu mengembangkan pandangan moral saja belum menjamin orang tersebut memiliki tingkah laku yang bermoral. Adapun peranan orang tua dalam perkembangan tingkah laku bermoral pada anak seperti berikut ini :

1. Memperkuat tingkah laku *altruistik*.

Tingkah laku altruistik merupakan tingkah laku suka menolong, membagi milik sendiri dengan temannya. Tingkah laku *altruistik* ini sangat memegang peran yang menentukan dalam perkembangan moral anak, pada periode sekolah dasar, tingkah laku *altruistik* dapat dikembangkan dengan baik asal saja tingkah laku empati dirangsang untuk berkembang. Jika seorang anak terdorong untuk membantu kawannya agar kawannya tidak bersedih, maka tingkah laku anak ini disebut tingkah laku *altruistik*.

2. Memberikan contoh

Orang tua merupakan model yang sangat penting dalam perkembangan moral anak. Anak meniru tingkah laku orang tua. Oleh karena itu, orang tua harus dapat memiliki kepribadian yang baik dan mantap dalam nuansa moralitasnya. Artinya, apa pun yang dipikirkan dan akan dilakukan oleh orang tua dirumah dalam berinteraksi dan komunikasinya harus dapat dikembalikan pada nilai-nilai kemerdekaan, kesamaan, dan saling terima. Perilaku moral yang bernilai tinggi adalah perilaku yang tidak merugikan, menyakiti, menyiksa, serta mengganggu hak-hak orang lain.

3. Menerapkan disiplin

Kedisiplinan yang diberikan oleh orang tua terhadap anak merupakan salah satu faktor yang dapat menunjang penerapan tingkah anak dalam menerapkan tingkah laku moral. Adapun teknik disiplin yang digunakan oleh orang tua yakni dengan cara membangkitkan perasaan sayang (*afeksi*) terhadap orang yang menegakkan disiplin. Anak tidak mau melakukan suatu tindakan yang salah, karena ia menyayangi orang tua dan gurunya.

Adapun beberapa metode yang dapat diberikan kepada anak untuk mempelajari perilaku moral yakni :

1. Belajar dengan coba-ralat

Bila anak belajar untuk bersikap sesuai dengan apa yang diterima secara sosial oleh masyarakat dengan cara coba-ralat, mereka melakukan dengan mencoba suatu pola perilaku untuk melihat apakah itu memenuhi standar sosial dan memperoleh persetujuan sosial. Bila tidak, mereka mencoba metode lain dan seterusnya hingga suatu saat secara kebetulan dan bukan karena direncanakan.

2. Pendidikan langsung

Dalam belajar berperilaku sesuai dengan tuntunan masyarakat, anak pertama-tama harus belajar memberi reaksi tertentu yang tepat dalam situasi tertentu. Ini mereka lakukan dengan mematuhi peraturan yang diberikan orang tua dan orang lain yang berwenang.

3. Identifikasi

Bila anak mengidentifikasi dengan orang yang dikaguminya, mereka meniru pola perilaku dari orang tersebut, biasanya secara tidak sadar dan tanpa tekanan dari mereka.

Penutup Kesimpulan

Belajar berperilaku dengan cara yang disetujui masyarakat merupakan proses yang panjang dan lama yang terus berlanjut hingga masa remaja. Ini merupakan proses yang penting di masa kanak-kanak. Sebelum anak masuk sekolah, mereka diharapkan mampu membedakan yang benar dan salah dalam situasi sederhana dan meletakkan dasar bagi perkembangan hati nurani. Sebelum masa kanak-kanak berakhir, anak-anak diharapkan mengembangkan skala nilai dan hati nurani untuk membimbing mereka bila harus mengambil keputusan moral. Dengan demikian, maka penting sekali peranan orang tua di keluarga dalam perkembangan moral anak, karena orang tua merupakan pendidik pertama yang diterima anak ketika mereka terlahir ke dunia.

Beberapa peran orang tua dalam membentuk moral anak, yaitu pertama pandangan moral ialah pendapat atau pertimbangan anak tentang persoalan moral. Peran orang tua dalam mengembangkan pandangan moral seorang anak antara lain: memperkenalkan nilai moral yang berlaku di dalam masyarakat dan melibatkan anak dalam suatu pembahasan dilema moral. Kedua perasaan moral ialah perasaan yang terjadi di dalam diri anak setelah ia mengambil keputusan untuk melakukan tingkah laku bermoral atau tidak. Peran orang tua dalam mengembangkan perasaan moral seorang anak antara lain: sikap yang penuh kasih, membangkitkan perasaan bersalah, penerapan pola asuh disiplin dan memperkuat kata hati. Sedangkan yang ketiga adalah tingkah laku moral. Tingkah laku moral adalah tingkah laku yang sesuai dengan moral. Adapun peran orang tua dalam mengembangkan tingkah laku moral seorang anak antara lain: memperkuat tingkah laku *altruistik*, memberikan model dan menerapkan disiplin.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Hakam Ash-Sha'idi .(2003). *Menuju Keluarga Sakinah*. Penerbit Akbar :Jakarta
- Abu Ahmadi. (2000). *Psikologi Sosial*. Penerbit Rineka Cipta: Jakarta.
- Ash-Syaikh Fuhaim Mustofa.(2004). *Manhaj Pendidikan Anak Muslim*.Penerbit Mustaqim : Jakarta
- Burhanudin Salam. (2000). *Etika Profesi Hukum*. Penerbit Sinar Grafika: Jakarta
- _____. (2000) *Etika Individual (Pola Dasar Filsafat moral)*, Penerbit PT Rineka Cipta: Jakarta.
- Chaplin, J.P.(2004). *Kamus Lengkap Psikologi*, Alih Bahasa Kartini Kartono. Penerbit Raja Grafindo : Jakarta.
- Elida. (2002), *Psikologi Perkembangan Remaja*. Penerbit FIP UNP: Padang
- Hurlock, B Elizabeth. (1998). *Perkembangan Anak*. Penerbit Erlangga: Jakarta
- Juhaya. (2003). *Filsafat dan Etika*. Penerbit RajaGrafindo Persada : Jakarta
- Jhon, W Santrock.(2002).*Perkembangan Masa Hidup(jilid pertama edis ke lima)*, Penerbit Erlangga: Surabaya
- Quraish Shihab. (2007). *Pengantar Al-Qur'an*, Penerbit Lentera Latis: Jakarta.
- Ristantia, R., & Rofiqah, T. (2016). *Keefektifan Layanan Bimbingan Kelompok Ditinjau Dari Kepercayaan Diri Siswa Kelas XI IPS di MAN Batam*. *KOPASTA*, 2(2).
- Rollo May.(2003). *Seni Konseling*. Penerbit Pustaka Pelajar : Yogyakarta
- Syamsu Yusuf.(2001). *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. Penerbit Rosdakarya: Bandung
- Yarmis Syukur.(2016). *Konseling: Peningkatan Ketahanan Keluarga*. Prosiding Seminar Nasional BK. ISBN : 978-602-73537-1-8. Universitas Negeri Padang. Hal. 248-254
- Zahrudin .(2003). *Pengantar studi akhlak*. Penerbit RajaGrafindo Persada: Jakarta.
- Zakiah Derajat .(1999). *Sejarah Pendidikan Islam*. Penerbit Bumi Aksara: Jakarta.